|  |  |
| --- | --- |
| **GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**G:\Kepegawaian IAIN Madura\Jurnal Ghancaran\Logo Ghancaran Fix.png  <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>  E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955  ***DOI*** | |
| **Inovasi Pembelajaran Membaca Bahasa Jepang (*Dokkai*) melalui Penerapan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) Berbasis Digital**  **Amira Agustin Kocimaheni\*, Djodjok Soepardjo\*, Didik Nurhadi\*, Him’mawan Adi Nugroho\*, & Lispridona Diner\*\***  \* Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  \*\*Universitas Negeri Semarang, Indonesia  Alamat surel: [amiraagustin@unesa.ac.id](mailto:amiraagustin@unesa.ac.id); [djodjoksoepardjo@unesa.ac.id](mailto:djodjoksoepardjo@unesa.ac.id); [didiknurhadi@unesa.ac.id](mailto:didiknurhadi@unesa.ac.id); [himmawannugroho@unesa.ac.id](mailto:himmawannugroho@unesa.ac.id); lisjoost@yahoo.com | |
|  | **Abstrak** |
| **Kata Kunci:**  *Task-Based Language Teaching; pembelajaran dokkai; teknologi digital; pembelajaran bahasa Jepang; keterampilan membaca; pembelajaran berbasis tugas; literasi digital* | Penelitian ini mengkaji model konseptual penerapan pendekatan Task-Based Language Teaching (TBLT) berbasis digital dalam pembelajaran membaca bahasa Jepang (dokkai) di perguruan tinggi. Menggunakan pendekatan konseptual, studi ini menganalisis literatur terkini mengenai TBLT, teknologi pendidikan, dan keterampilan membaca bahasa asing. Data dikumpulkan dari artikel jurnal terindeks, buku akademik, dan sumber daring terpercaya, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi untuk merumuskan kerangka teoretis yang aplikatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi TBLT dengan teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dokkai melalui tugas-tugas otentik yang mendorong interaksi linguistik, pemikiran kritis, dan kolaborasi antar mahasiswa. Model konseptual yang dihasilkan mencakup pemilihan tugas membaca otentik, penggunaan Learning Management System (LMS), kolaborasi dalam penyelesaian tugas, refleksi metakognitif, dan umpan balik formatif berkelanjutan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif, serta memperkuat keterampilan literasi digital mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis tugas dan teknologi dalam pembelajaran bahasa abad ke-21, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran dokkai yang inovatif. Studi lanjutan disarankan untuk menguji model ini secara empiris. |
|  | **Abstract** |
| **Keywords:**  *Task-Based Language Teaching*; *dokkai* learning; digital technology; Japanese language learning; reading skills; task-based learning; digital literacy | This study examines the conceptual model of implementing a digital-based Task-Based Language Teaching (TBLT) approach in learning Japanese reading (dokkai) in higher education. Using a conceptual approach, this study analyzed current literature on TBLT, educational technology, and foreign language reading skills. Data were collected from indexed journal articles, academic books, and reliable online sources, then analyzed using content analysis techniques to formulate an applicable theoretical framework. The results showed that the integration of TBLT with digital technology can increase the effectiveness of dokkai learning through authentic tasks that encourage linguistic interaction, critical thinking, and collaboration among students. The resulting conceptual model includes the selection of authentic reading tasks, the use of Learning Management System (LMS), collaboration in task completion, metacognitive reflection, and continuous formative feedback. This approach creates an inclusive and adaptive learning environment and strengthens students' digital literacy skills. The findings are in line with the literature emphasizing the importance of task- and technology-based learning in 21st century language learning, and contribute to the development of innovative dokkai learning theory and practice. Further studies are recommended to empirically test this model. |
| Terkirim : 18 Agustus 2025;Revisi: 2 September 2025;Diterbitkan: 18 September 2025 | |
| ©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt VI  Tadris Bahasa Indonesia  Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia | |

**PENDAHULUAN**

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang di tingkat pendidikan tinggi, keterampilan membaca atau *dokkai* memegang peranan yang sangat penting. Kemampuan memahami teks dalam bahasa Jepang tidak hanya menjadi sarana untuk mengakses informasi, tetapi juga merupakan pintu masuk bagi mahasiswa untuk memahami budaya, logika berpikir, dan struktur sosial masyarakat Jepang. Penguasaan *dokkai* menjadi indikator utama dalam pencapaian kompetensi berbahasa yang utuh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Xin & Yunus (2020) yang menekankan bahwa keterampilan membaca sangat krusial dalam proses perolehan kosakata, pemahaman struktur kalimat, serta perluasan wacana dalam bahasa target.

Berbagai studi terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran *dokkai* di jenjang perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Metode pengajaran yang dominan masih bersifat *teacher-centered*, dengan fokus utama pada aspek gramatikal, kosa kata, serta terjemahan literal tanpa pengembangan kompetensi pragmatik dan interpretatif mahasiswa (Setiawan, 2019). Kondisi ini mengakibatkan mahasiswa cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit teks serta gagal mengaitkan isi bacaan dengan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian oleh Akimoto & Mori (2020) juga mengungkap kecenderungan mahasiswa Jepang dan pelajar asing menggunakan strategi membaca literal dan jarang mengembangkan inferensi atau pemahaman kritis terhadap teks bacaan.

Permasalahan utama dalam pembelajaran *dokkai* ini adalah minimnya pengembangan strategi membaca yang bersifat aktif dan kritis, serta kurangnya integrasi teknologi yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Solusi umum yang ditawarkan dalam literatur adalah pengembangan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan berbasis tugas, yang dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) menjadi salah satu alternatif yang menarik karena menekankan penggunaan tugas bermakna sebagai sarana utama dalam pembelajaran bahasa.

TBLT menekankan pembelajaran yang kontekstual, otentik, dan berpusat pada siswa, di mana mahasiswa secara aktif menghasilkan *output* bahasa melalui penyelesaian tugas yang bermakna (Rahman, 2024; Liu & Ren, 2024; Lopes, 2020). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga keterampilan non-linguistik seperti kolaborasi dan pemecahan masalah (Belda-Medina, 2021; Michel, 2023). Namun, penerapan TBLT dalam keterampilan membaca, khususnya *dokkai*, masih terbatas dan belum banyak dikembangkan secara sistematis dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang di perguruan tinggi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan potensi penerapan TBLT dalam pengajaran keterampilan membaca. Misalnya, González-Lloret & Ziegler (2021) mengemukakan bahwa tugas-tugas seperti pencarian informasi spesifik, pembuatan *mind map*, dan penyusunan opini tertulis berdasarkan teks bacaan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mahasiswa. Selain itu, digitalisasi pembelajaran turut memperkuat efektivitas pelaksanaan TBLT dengan memungkinkan kolaborasi daring, akses ke teks autentik, dan presentasi kreatif melalui media digital (Pankeaw & Satayaban, 2025).

Meskipun demikian, implementasi TBLT berbasis digital dalam pembelajaran *dokkai* masih memerlukan desain pembelajaran yang sistematis dan adaptif terhadap konteks lokal. Penelitian Oshima (2024) menunjukkan bahwa instruksi strategi eksplisit multimoda dapat meningkatkan fokus perhatian dan pemahaman mahasiswa terhadap teks bacaan. Namun, kajian konseptual yang mengintegrasikan teori TBLT, strategi pembelajaran *dokkai*, dan prinsip pembelajaran digital masih sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran yang aplikatif.

Ikhtisar literatur yang berkaitan erat dengan solusi yang diusulkan dalam studi ini menegaskan perlunya integrasi pendekatan TBLT dan digitalisasi dalam pembelajaran *dokkai*. Studi-studi terdahulu menyoroti potensi peningkatan motivasi, partisipasi aktif, dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui penggunaan tugas berbasis digital (González-Lloret, 2016; Oshima, 2024; Pankeaw & Satayaban, 2025). Namun, kesenjangan penelitian masih terdapat pada kurangnya model konseptual yang komprehensif dan aplikatif yang menggabungkan ketiga aspek tersebut secara sinergis dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang di perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual penerapan pendekatan *Task-Based Language Teaching* berbasis digital dalam pembelajaran membaca bahasa Jepang (*dokkai*) di perguruan tinggi. Fokus kajian meliputi karakteristik pendekatan TBLT dan potensi integrasinya dalam pembelajaran *dokkai*, dukungan digitalisasi pembelajaran terhadap efektivitas TBLT, serta rancangan konseptual penerapan TBLT berbasis digital yang adaptif dan aplikatif. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Jepang yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar abad ke-21.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian konseptual *(conceptual research)* yang bertujuan membangun kerangka berpikir atau model teoretis berdasarkan sintesis literatur dan teori yang sudah ada. Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam dan penalaran kritis terhadap teori-teori relevan guna menghasilkan wawasan baru dan memperluas pemahaman terhadap penerapan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) berbasis digital dalam pembelajaran membaca bahasa Jepang (*dokkai*). Taylor & DiGiacomo (2023) menjelaskan bahwa pendekatan konseptual berfokus pada pengembangan teori melalui kajian literatur yang sistematis dan analisis kritis, sehingga cocok untuk penelitian yang berorientasi pada perancangan model pembelajaran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur akademik yang kredibel dan relevan. Sumber data terdiri dari artikel jurnal terindeks di basis data Scopus, DOAJ, dan SINTA, buku akademik, laporan penelitian, serta sumber daring yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan sumber ini bertujuan agar konsep yang dikembangkan memiliki dasar empiris dan teoretis yang kuat. Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi publikasi yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2014–2024), topik yang relevan dengan pembelajaran bahasa asing berbasis TBLT, teknologi pendidikan, dan keterampilan membaca, serta tersedia dalam akses daring atau *open access*. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup publikasi *non-peer reviewed*, artikel opini tanpa landasan empiris atau teoretis yang jelas, serta sumber yang tidak mencantumkan penulis atau institusi akademik resmi. Dengan demikian, proses seleksi ini menjamin kualitas dan relevansi data yang digunakan.

Prosedur pengumpulan data mengikuti model kajian literatur sistematis yang dikemukakan oleh Booth et al. (2016). Tahap awal adalah identifikasi kata kunci yang relevan seperti “*Task-Based Language Teaching*,” “*digital learning,” “Japanese reading skills,”* dan “*dokkai*.” Selanjutnya dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Setelah itu, dilakukan telaah isi pada literatur terpilih untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan karakteristik TBLT, digitalisasi pembelajaran, dan penerapan TBLT dalam konteks *dokkai*. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang terkumpul valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi *(content analysis)* yang bertujuan mengidentifikasi tema, pola, dan kategori dalam teks literatur. Kleinheksel et.al (2020) menyatakan bahwa analisis isi adalah metode sistematis dan objektif untuk melakukan kuantifikasi dan menafsirkan makna dari konten komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menggali informasi tentang model implementasi TBLT, strategi pembelajaran *dokkai*, dan praktik integrasi teknologi digital dalam pengajaran bahasa asing. Teknik ini memungkinkan penyusunan sintesis teoretis yang komprehensif dan terstruktur berdasarkan temuan dari berbagai sumber yang telah dianalisis.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan kriteria seleksi sumber yang ketat dan menggunakan literatur yang telah melalui proses *peer review* serta diterbitkan oleh institusi akademik resmi. Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda untuk meminimalkan bias dan meningkatkan validitas hasil analisis. Studi relevan yang menjadi rujukan utama antara lain penelitian oleh González-Lloret & Ortega (2014) mengenai integrasi TBLT dengan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa asing, penelitian Oshima (2024) tentang penerapan *Learning Management System* (LMS) dalam tugas membaca bahasa Jepang berbasis proyek, serta studi oleh Pankeaw & Satayaban (2025) yang mengkaji pengaruh penggunaan alat digital terhadap efektivitas TBLT di perguruan tinggi.

Dengan menggunakan metode penelitian konseptual yang terstruktur dan berbasis bukti, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model konseptual yang aplikatif, teoritis, dan kontekstual untuk pembelajaran *dokkai* berbasis TBLT digital. Model ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, serta pengembangan profesional dosen bahasa Jepang di pendidikan tinggi, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam inovasi pembelajaran bahasa asing di era digital.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Integrasi TBLT dalam Pembelajaran Membaca (Dokkai)**

Pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) memberikan paradigma baru dalam pembelajaran membaca bahasa Jepang (*dokkai*), yang sebelumnya masih didominasi oleh pendekatan struktural dan analitis yang lebih tradisional. Dalam kerangka TBLT, proses membaca tidak lagi dipandang sebagai aktivitas reseptif pasif, melainkan sebagai aktivitas interaktif yang bertujuan untuk memahami, menginterpretasi, dan menggunakan informasi secara bermakna melalui pelaksanaan tugas-tugas yang menyerupai situasi kehidupan nyata (Rahman, 2024; Liu & Ren, 2024; Lopes, 2020). Paradigma ini menggeser fokus pembelajaran dari sekadar menguji pemahaman teks menjadi penggunaan teks sebagai sarana komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa yang menempatkan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi sosial dan kognitif, bukan hanya objek analisis linguistik (Kim, 2020).

Dalam konteks *dokkai*, tugas-tugas yang dirancang dalam kerangka TBLT dapat berupa aktivitas seperti merespons berita Jepang dengan menyusun opini pribadi, membuat ringkasan bacaan secara kelompok, membandingkan dua teks informasi, atau menyusun peta konsep berdasarkan isi bacaan. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya melatih pemahaman literal dan inferensial, tetapi juga mendorong interaksi linguistik dan kognitif yang mendalam antara mahasiswa. Studi oleh Adjei-Mensah et al. (2023) menunjukkan bahwa pemelajar yang menggunakan pendekatan tugas berbasis proyek dalam pembelajaran membaca mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca kritis dan kemampuan menyusun argumen tertulis dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Temuan ini menguatkan bahwa TBLT mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pembelajaran bahasa asing.

Selain itu, TBLT mendukung diferensiasi pembelajaran dengan memberikan ruang bagi siswa dengan kemampuan membaca yang beragam untuk berkontribusi sesuai dengan kekuatan masing-masing dalam tugas kolaboratif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan menantang. Forsling & Tjernberg (2023) menekankan pentingnya fleksibilitas dalam desain tugas agar siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga menggunakan isi tersebut untuk menyelesaikan masalah, bernegosiasi makna, dan mengambil keputusan berdasarkan teks. Dengan demikian, TBLT tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga keterampilan sosial dan kognitif yang esensial dalam pembelajaran bahasa.

**Peran Teknologi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas TBLT Dokkai**

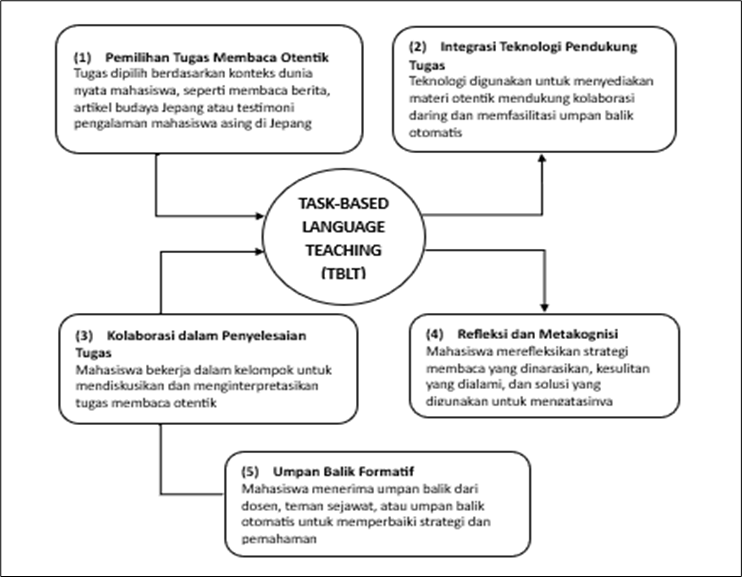
Penggunaan teknologi digital secara signifikan memperkuat pelaksanaan TBLT, khususnya dalam konteks pembelajaran membaca bahasa Jepang. Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, kontekstual, dan mendukung kolaborasi lintas waktu dan tempat yang tidak terbatas oleh ruang fisik. González-Lloret & Ortega (2014) menegaskan bahwa dalam konteks TBLT, teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu, melainkan bagian integral dari desain tugas itu sendiri. Melalui teknologi, siswa dapat mengakses teks otentik dalam format multimodal seperti teks tertulis, video, dan info grafik, memproses informasi secara kolaboratif, serta mengekspresikan hasil pemahaman mereka dalam format kreatif seperti blog, *podcast*, atau video.

Dalam pembelajaran *dokkai*, *platform* seperti NHK News Web Easy, JapanesePod101, atau LingQ menyediakan sumber bacaan autentik yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. *Learning Management System* (LMS) seperti Moodle dan Google Classroom memfasilitasi distribusi tugas, forum diskusi, refleksi tertulis, serta penilaian formatif secara sistematis. Penelitian oleh (Pankeaw & Satayaban (2025) di perguruan tinggi Arab Saudi menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis TBLT dengan dukungan teknologi digital memperlihatkan peningkatan partisipasi aktif dan kemandirian belajar yang signifikan. Penggunaan Google Docs sebagai media kolaborasi memungkinkan mahasiswa untuk bekerja bersama dalam satu dokumen secara *real-time,* dengan fitur komentar yang mendorong diskusi dan umpan balik antar-siswa. Aplikasi seperti Padlet dan Jamboard memfasilitasi representasi visual pemahaman teks melalui peta konsep atau refleksi visual, yang memperkaya proses pembelajaran.

Studi kasus oleh Oshima (2024) menunjukkan bahwa tugas membaca berbasis digital melalui LMS meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun ringkasan dan mengembangkan kemampuan inferensial dalam membaca teks berbahasa Jepang. Selain itu, digitalisasi memungkinkan penyesuaian bahan bacaan dan tugas secara cepat berdasarkan umpan balik pembelajaran, mendukung prinsip TBLT yang bersifat siklik dan reflektif, di mana hasil tugas digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran lebih lanjut (Michel, 2023). Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam TBLT tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran *dokkai*, tetapi juga memperluas ruang lingkup interaksi dan kreativitas mahasiswa dalam proses belajar.

**Rancangan Konseptual Implementasi TBLT Digital untuk Pembelajaran Dokkai**

Berdasarkan kajian literatur yang mendalam, dapat dirumuskan sebuah model konseptual penerapan TBLT berbasis digital dalam pembelajaran *dokkai* di perguruan tinggi. Model ini terdiri dari lima komponen utama yang saling berkaitan, yaitu pemilihan tugas membaca otentik, integrasi teknologi pendukung tugas, kolaborasi dalam penyelesaian tugas, refleksi dan metakognisi, serta umpan balik formatif (Gambar 1).



**Gambar 1. Rancangan Konseptual Implementasi TBLT Digital untuk Pembelajaran *Dokkai***

Komponen pertama adalah pemilihan tugas membaca otentik yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar latihan akademik buatan. Long (2018) menyatakan bahwa tugas yang baik harus bersifat komunikatif, terbuka, dan mendorong siswa mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah berbahasa. Dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa bahasa Jepang diharapkan tidak hanya memahami struktur teks, tetapi juga mampu mengaitkan isi bacaan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan komunikatif yang lebih luas. Oleh karena itu, materi baca otentik harus dipilih dengan kriteria relevansi terhadap dunia nyata mahasiswa, mengandung unsur budaya dan pemikiran asli Jepang, menuntut pemahaman makna mendalam serta pemikiran kritis, dan dapat diakses secara digital melalui website berita Jepang, blog mahasiswa asing, video dengan transkrip, atau forum diskusi daring.

Tabel 1 mengilustrasikan contoh tugas otentik dalam pembelajaran *dokkai* berbasis TBLT digital, seperti membaca berita dari NHK Easy News dengan diskusi dampak sosialnya, membaca blog pengalaman mahasiswa asing dan membuat ringkasan reflektif, serta membaca artikel budaya dan menyusun infografik presentasi digital. Tugas-tugas ini tidak hanya melatih keterampilan membaca literal tetapi juga meningkatkan kemampuan analisis dan komunikasi budaya secara autentik.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tugas Membaca Otentik** | **Penjelasan Tugas** | ***Platform* Pendukung** |
| 1 | Membaca berita dari NHK Easy News | Mahasiswa diminta membaca berita ringan terkini, kemudian mendiskusikan dampaknya terhadap masyarakat Jepang dan membandingkannya dengan konteks Indonesia. | <https://www3.nhk.or.jp/news/easy/> |
| 2 | Membaca blog pengalaman mahasiswa asing | Mahasiswa membaca blog tentang kehidupan mahasiswa Indonesia yang kuliah di Jepang, lalu menyusun ringkasan dan refleksi dalam bentuk video atau tulisan. | Ameblo, Note.jp, atau YouTube (dengan subtitle Jepang) |
| 3 | Artikel budaya dari majalah daring | Mahasiswa membaca artikel mengenai tradisi musim tertentu di Jepang (misal: お盆, 節分), lalu membuat infografik penjelasan untuk presentasi digital. | Nippon.com, Web Japan |
| 4 | Membaca forum diskusi dalam bahasa Jepang | Mahasiswa membaca thread diskusi di *platform* seperti Yahoo! Chiebukuro atau forum mahasiswa Jepang, dan membuat analisis isi serta opini pribadi. | Yahoo!知恵袋, Hatena Blog |
| 5 | Studi kasus berdasarkan brosur universitas Jepang | Mahasiswa membaca panduan kampus atau brosur universitas Jepang, kemudian melakukan simulasi memilih tempat studi dan menjelaskan alasannya. | Situs resmi kampus di Jepang |

**Tabel 1. Tugas Otentik Dalam Pembelajaran *Dokkai* Berbasis TBLT Digital**

Komponen kedua adalah integrasi teknologi pendukung tugas. Teknologi berperan sebagai medium interaksi dan produksi hasil belajar yang memungkinkan mahasiswa membaca teks daring, berdiskusi melalui forum LMS, dan menyusun tanggapan dalam bentuk artikel kolaboratif atau presentasi digital (González-Lloret, 2016). Teknologi menyediakan materi otentik, mendukung kolaborasi daring melalui Google Docs, Padlet, atau Moodle, memfasilitasi umpan balik otomatis dengan aplikasi kuis seperti Quizizz dan Kahoot!, serta meningkatkan keterlibatan visual dan multimodal melalui infografik dan vlog berbasis Canva atau Genially.

Tabel 2 menunjukkan contoh penerapan teknologi dalam konteks TBLT digital, misalnya Google Docs digunakan untuk kolaborasi membuat ringkasan teks, YouTube dengan *subtitle* mendukung pemahaman audiovisual, serta Padlet sebagai media refleksi dan diskusi daring. Pendapat Wekerle et al. (2022) mendukung penggunaan materi otentik berbasis digital yang memungkinkan akses bahan otentik modern dan mendukung kemandirian belajar mahasiswa.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Teknologi** | **Fungsi dalam Pembelajaran *Dokkai*** | **Contoh Aktivitas** |
| **Google Docs** | Kolaborasi membuat ringkasan teks | Mahasiswa dalam kelompok menyusun ringkasan teks bacaan dari NHK Easy |
| **YouTube + Subtitles** | Mendukung pemahaman audiovisual | Menonton video pengalaman mahasiswa di Jepang, lalu membaca transkrip |
| **Canva / Genially** | Presentasi multimodal | Mahasiswa membuat infografik pemahaman isi artikel budaya Jepang |
| **Padlet** | Refleksi dan diskusi daring | Mahasiswa menuliskan tanggapan terhadap bacaan dan memberi komentar |
| **Quizizz / Wordwall** | Evaluasi pemahaman teks | Kuis pemahaman isi teks bacaan otentik |

**Tabel 2. Contoh Penerapan Teknologi Dalam Konteks TBLT Digital**

Komponen ketiga adalah kolaborasi dalam penyelesaian tugas, yang merupakan prinsip sentral dalam TBLT. Pembelajaran *dokkai* tidak hanya mengasah pemahaman individu, tetapi juga memperkuat kompetensi kolaboratif melalui diskusi, negosiasi makna, dan pengambilan keputusan bersama. Kolaborasi mendorong negosiasi makna antar mahasiswa, membuka peluang berpikir kritis dari berbagai sudut pandang, serta meningkatkan kepercayaan diri berbahasa Jepang secara akademik (Loes, 2022). Aznárez-Mauleón et al. (2020) menjelaskan bahwa produksi bahasa dalam konteks kolaboratif memunculkan kesadaran metalinguistik dan pengujian hipotesis bahasa yang memperkuat pemahaman dan keterampilan komunikasi akademik.

Tabel 3 menampilkan aktivitas kolaboratif yang dapat dilakukan dengan *platform* seperti Google Docs, Jamboard, Moodle Forum, dan Zoom, meliputi diskusi kelompok kecil, proyek bersama membuat booklet digital, tanya jawab interaktif, dan peer editing. Aktivitas ini memperkaya proses pembelajaran dengan interaksi sosial dan kognitif yang dinamis.

|  |  |
| --- | --- |
| **Aktivitas Kolaboratif** | **Penjelasan** |
| **Diskusi dalam grup kecil** | Mahasiswa berdiskusi untuk menafsirkan makna bacaan dan menyusun ringkasan bersama |
| **Proyek bersama** | Misalnya, membuat booklet digital berisi artikel bertema budaya Jepang |
| **Tanya jawab interaktif** | Mahasiswa menyusun pertanyaan berdasarkan bacaan, lalu saling menjawab |
| **Peer editing** | Mahasiswa saling memberi umpan balik terhadap tugas menulis hasil membaca |

**Tabel 3. Aktivitas Kolaboratif**

Komponen keempat adalah refleksi dan metakognisi yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis tugas. Refleksi mendorong mahasiswa menyadari strategi membaca, kesulitan yang dihadapi, dan cara mengatasinya. Aktivitas refleksi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok melalui jurnal digital, vlog, atau *checklist* strategi membaca (Oxford, 2016). Bürgler & Hennecke (2024) menyatakan bahwa metakognisi dalam membaca mencakup perencanaan, pemantauan, dan evaluasi proses membaca sendiri. Kesadaran strategi membaca ini membantu mahasiswa mengontrol pemahaman dan meningkatkan efektivitas belajar.

Tabel 4 memperlihatkan contoh aktivitas refleksi yang didukung *platform* digital seperti Google Forms untuk refleksi terstruktur, Padlet untuk refleksi terbuka, dan Flipgrid untuk refleksi lisan. Aktivitas ini bertujuan meningkatkan kesadaran strategi membaca, menilai kemajuan pemahaman, dan mendorong pembelajaran mandiri yang berkelanjutan.

|  |  |
| --- | --- |
| **Kegiatan** | **Bentuk Refleksi** |
| **Jurnal reflektif mingguan** | Mahasiswa menulis pengalaman membaca teks Jepang, kesulitan, dan solusinya |
| ***Checklist* strategi membaca** | Mahasiswa menilai sejauh mana strategi seperti *skimming, scanning*, atau inferensi digunakan |
| **Portofolio digital** | Kompilasi tugas, refleksi, dan umpan balik dosen |
| **Rekaman audio/video refleksi** | Mahasiswa merekam pemikiran mereka dalam bahasa Jepang tentang proses membaca |

**Tabel 4. Contoh Aktivitas Refleksi**

Komponen kelima adalah umpan balik formatif yang bersifat berkelanjutan dan bukan sekadar evaluasi akhir. Umpan balik membantu mahasiswa memperbaiki strategi membaca dan meningkatkan pemahaman teks secara progresif. Dosen memberikan umpan balik berdasarkan data proses pembelajaran seperti interaksi di Google Docs, statistik forum LMS, atau analisis teks mahasiswa (Afzaal et al., 2021; Lim et al., 2020). Umpan balik juga dapat berasal dari teman sejawat melalui komentar dan klarifikasi, serta umpan balik otomatis dari sistem pembelajaran digital seperti Google Classroom, Quizizz, atau Wordwall. Haristiani & Christinawati (2024) menegaskan bahwa umpan balik formatif meningkatkan kesadaran kesalahan dan restrukturisasi *interlanguage*, yang dalam konteks *dokkai* membantu mahasiswa menyadari dan memperbaiki strategi serta interpretasi yang kurang tepat.

Tabel 5 memberikan contoh bentuk umpan balik formatif, kapan diberikan, dan media yang digunakan, seperti koreksi langsung pada ringkasan teks setelah presentasi kelompok melalui komentar Google Docs, pertanyaan klarifikasi selama diskusi daring di forum Moodle, review peer setelah pengumpulan tugas di Google Classroom atau Padlet, serta kuis berbasis teks menggunakan Quizizz atau Kahoot!.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Bentuk Umpan Balik** | **Kapan Diberikan** | **Media** |
| Koreksi langsung ringkasan teks | Setelah presentasi kelompok | Komentar pada Google Docs |
| Pertanyaan klarifikasi | Selama diskusi daring | Forum Moodle |
| Review peer | Setelah pengumpulan tugas | Google Classroom, Padlet |
| Kuis berbasis teks | Setelah membaca | Quizizz, Kahoot! |

**Tabel 5. Contoh Umpan Balik**

**Tantangan dan Rekomendasi Implementasi di Pendidikan Tinggi**

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi TBLT digital dalam pembelajaran *dokkai* menghadapi sejumlah tantangan. Kesiapan dosen dalam merancang tugas otentik dan menguasai teknologi digital masih beragam, demikian pula keterampilan digital mahasiswa yang tidak merata. Selain itu, durasi penyelesaian tugas berbasis proyek relatif lebih lama dibandingkan metode konvensional, yang dapat menjadi kendala dalam jadwal perkuliahan yang padat. Hal ini memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pelatihan profesional bagi dosen sangat diperlukan agar mereka mampu mendesain tugas berbasis TBLT dan memanfaatkan media digital secara efektif. Institusi pendidikan juga harus menyediakan infrastruktur digital yang memadai dan mengembangkan panduan pembelajaran berbasis tugas yang seragam namun tetap fleksibel untuk disesuaikan dengan konteks lokal. Integrasi TBLT digital secara bertahap dalam kurikulum pembelajaran bahasa Jepang sangat disarankan, mulai dari tingkat awal (Shōkyū *Dokkai*), menengah (Chūkyū *Dokkai*), hingga tingkat lanjut (Jōkyū *Dokkai*), dengan fokus tugas yang berbeda sesuai tingkat kemampuan. Misalnya, di tingkat awal lebih menekankan pemahaman literal dan kosakata, sementara di tingkat lanjut fokus pada analisis wacana dan ekspresi opini kritis.

Dengan demikian, model konseptual TBLT digital yang dirumuskan dalam studi ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, dan pengembangan profesional dosen bahasa Jepang di perguruan tinggi, sekaligus menjawab kebutuhan pembelajaran *dokkai* yang lebih bermakna, kontekstual, dan adaptif di era digital.

Integrasi *Task-Based Language Teaching* (TBLT) dalam pembelajaran membaca bahasa Jepang (*dokkai*) membawa perubahan paradigmatik yang signifikan dibandingkan pendekatan tradisional yang lebih struktural dan analitis. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan nyata. Abd Rahman (2024); Liu & Ren (2024); dan Lopes (2020) bahwa TBLT memandang membaca sebagai aktivitas interaktif yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman tekstual, tetapi juga pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa asing yang semakin menuntut keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara autentik, sebagaimana dikemukakan oleh Kim (2020). Dengan demikian, TBLT tidak hanya mengembangkan aspek linguistik, tetapi juga aspek kognitif dan sosial mahasiswa, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang di perguruan tinggi.

Dalam konteks *dokkai*, penggunaan tugas-tugas otentik yang menuntut mahasiswa untuk merespons, menganalisis, dan menginterpretasi teks memberikan peluang bagi pengembangan keterampilan membaca kritis dan argumentasi tertulis. Hal ini didukung oleh studi Adjei-Mensah et al. (2023) yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan tersebut melalui pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis tugas tidak hanya memperkuat pemahaman literal, tetapi juga mengasah kemampuan inferensial dan reflektif mahasiswa. Fleksibilitas desain tugas yang memungkinkan diferensiasi pembelajaran juga menjadi keunggulan penting TBLT, karena dapat mengakomodasi variasi kemampuan mahasiswa sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menantang (Kim, 2020).

Peran teknologi digital sebagai penguat pelaksanaan TBLT dalam pembelajaran *dokkai* juga menjadi temuan yang sangat relevan. Sejalan dengan (González-Lloret & Orteg (2014), teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menjadi bagian integral dari desain dan pelaksanaan tugas. Penggunaan *platform* digital seperti NHK News Web Easy, JapanesePod101, dan LMS seperti Moodle atau Google Classroom memungkinkan mahasiswa mengakses bahan bacaan otentik secara multimodal dan melakukan kolaborasi secara daring. Penelitian Pankeaw & Satayaban (2025) memperlihatkan bahwa integrasi teknologi digital dalam TBLT meningkatkan partisipasi aktif dan kemandirian belajar mahasiswa, yang merupakan indikator penting dalam pembelajaran abad ke-21. Fasilitas kolaborasi seperti Google Docs dan Padlet juga mendukung interaksi sosial dan kognitif yang efektif, memperkaya proses pembelajaran *dokkai* dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan autentik.

Studi kasus Oshima (2024) yang menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun ringkasan dan inferensi melalui tugas membaca berbasis digital menegaskan bahwa digitalisasi pembelajaran mendukung prinsip TBLT yang bersifat siklus dan reflektif (Hrastinski, 2023). Kemampuan untuk menyesuaikan bahan bacaan dan tugas secara cepat berdasarkan umpan balik pembelajaran memberikan fleksibilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang dinamis dan adaptif. Hal ini sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa asing yang memerlukan respons cepat terhadap kebutuhan dan kemajuan mahasiswa.

Model konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini, yang mengintegrasikan lima komponen utama yakni pemilihan tugas membaca otentik, integrasi teknologi pendukung, kolaborasi dalam penyelesaian tugas, refleksi dan metakognisi, serta umpan balik formatif, menjadi kontribusi teoritis yang aplikatif bagi pengembangan pembelajaran *dokkai* berbasis TBLT digital. Pemilihan tugas otentik yang relevan dengan konteks sosial dan budaya mahasiswa sesuai dengan prinsip Long (2018) yang menekankan pentingnya tugas komunikatif dan terbuka. Dengan mengaitkan isi bacaan dengan konteks nyata, mahasiswa tidak hanya memahami teks secara struktural, tetapi juga mengembangkan kesadaran budaya dan kemampuan berpikir kritis yang mendalam, yang merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran bahasa Jepang (Wang, 2022).

Integrasi teknologi sebagai medium interaksi dan produksi hasil belajar, sebagaimana dijelaskan oleh González-Lloret (2016) dan Wekerle et al. (2022), memperkuat lingkungan belajar yang otentik, interaktif, dan kolaboratif. Teknologi digital memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri, adaptif, dan kontekstual, yang sangat penting dalam era digital saat ini. Penggunaan berbagai *platform* digital untuk kolaborasi, refleksi, dan evaluasi memperkaya pengalaman pembelajaran dan mendukung pengembangan literasi digital yang esensial bagi mahasiswa bahasa asing.

Kolaborasi sebagai prinsip sentral dalam TBLT, yang memfasilitasi negosiasi makna, berpikir kritis, dan pengambilan keputusan bersama, memperkuat keterampilan komunikasi akademik mahasiswa. Penjelasan Loes (2022) dan Aznárez-Mauleón et al. (2020) tentang pentingnya *output* kolaboratif dalam meningkatkan kesadaran metalinguistik dan pengujian hipotesis bahasa sangat relevan dengan temuan penelitian ini. Aktivitas kolaboratif yang didukung oleh *platform* digital seperti Google Docs, Jamboard, dan Moodle Forum menciptakan ruang belajar sosial yang produktif, di mana mahasiswa dapat saling memberi umpan balik dan memperbaiki pemahaman mereka secara bersama-sama.

Refleksi dan metakognisi yang diintegrasikan dalam model pembelajaran ini juga menjadi elemen penting yang mendorong kesadaran strategi membaca dan kontrol diri mahasiswa terhadap proses pembelajaran mereka. Oxford (2016) dan Bürgler & Hennecke (2024) menegaskan bahwa metakognisi mencakup perencanaan, pemantauan, dan evaluasi proses membaca, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan. Penggunaan jurnal digital, vlog, dan *checklist* strategi membaca yang didukung *platform* seperti Google Forms, Padlet, dan Flipgrid memberikan sarana yang efektif untuk mengembangkan kesadaran metakognitif mahasiswa secara berkelanjutan.

Umpan balik formatif yang bersifat berkelanjutan dan berbasiskan data proses pembelajaran sangat penting dalam mendukung perbaikan dan pengembangan strategi membaca mahasiswa. Asghar et al. (2022) dan Haristiani & Christinawati (2024) menegaskan bahwa umpan balik formatif meningkatkan kesadaran kesalahan dan restrukturisasi *interlanguage,* yang dalam konteks pembelajaran *dokkai* membantu mahasiswa memperbaiki interpretasi dan strategi membaca mereka secara bertahap. Penggunaan berbagai media digital untuk memberikan umpan balik baik dari dosen, teman sejawat, maupun sistem otomatis menunjukkan fleksibilitas dan efektivitas dalam mendukung proses belajar yang berkesinambungan.

Namun, implementasi TBLT digital dalam pembelajaran *dokkai* tidak terlepas dari tantangan, terutama terkait kesiapan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan teknologi serta waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas berbasis proyek yang relatif lebih lama dibandingkan metode konvensional. Hal ini mengindikasikan perlunya pelatihan profesional bagi dosen dan penyediaan infrastruktur digital yang memadai oleh institusi pendidikan. Pendekatan bertahap dalam integrasi TBLT digital ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Jepang, mulai dari tingkat awal hingga tingkat lanjut, juga menjadi strategi penting agar implementasi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran *dokkai* yang kontekstual, aplikatif, dan adaptif, yang mengintegrasikan pendekatan TBLT dengan teknologi digital. Model ini tidak hanya memenuhi tuntutan pembelajaran bahasa asing abad ke-21, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan profesional dosen dan peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan teoritis dan praktis yang kuat untuk inovasi pembelajaran bahasa Jepang berbasis tugas dan teknologi digital.

**SIMPULAN**

Penelitian ini berhasil merumuskan model konseptual penerapan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) berbasis digital dalam pembelajaran membaca bahasa Jepang (*dokkai*) di perguruan tinggi. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi TBLT dengan teknologi digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran *dokkai* melalui tugas-tugas otentik yang mendorong interaksi linguistik, pemikiran kritis, dan kolaborasi mahasiswa. Model ini mengakomodasi berbagai kemampuan mahasiswa dengan memberikan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif, sekaligus memfasilitasi refleksi metakognitif dan umpan balik formatif yang berkelanjutan. Penggunaan *platform* digital seperti Google Docs, Moodle, dan aplikasi kuis interaktif mendukung proses pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan partisipatif.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka teoretis dan praktis yang menggabungkan prinsip-prinsip TBLT dan teknologi pendidikan secara sinergis, sehingga memperkaya literatur pembelajaran bahasa asing khususnya dalam konteks *dokkai*. Model yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 serta kebutuhan literasi digital mahasiswa. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran tantangan implementasi yang perlu diatasi melalui pelatihan dosen dan penyediaan infrastruktur digital yang memadai.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris yang menguji efektivitas model konseptual ini di berbagai konteks perguruan tinggi dan tingkatan kemampuan mahasiswa. Penelitian juga dapat mengeksplorasi pengaruh integrasi teknologi digital yang lebih inovatif, seperti kecerdasan buatan dan pembelajaran adaptif, dalam mendukung pembelajaran *dokkai* berbasis TBLT. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran bahasa Jepang akan semakin responsif terhadap dinamika teknologi dan kebutuhan pembelajar masa depan.

.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abd Rahman, N. (2024). Impact of Task-Based Language Teaching (TBLT) on English Spoken Production and Interaction Among Malaysian Pre-University Students. *Issues in Language Studies*, *13*(2), 103–122.

Adjei-Mensah, S., Boakye, N. Y., & Masenge, A. (2023). Improving the Reading Proficiency of Mature Students Through A Task-Based Language Teaching Approach. *Reading & Writing*, *14*(1), 1–12.

Afzaal, M., Nouri, J., Zia, A., Papapetrou, P., Fors, U., Wu, Y., Li, X., & Weegar, R. (2021). Explainable AI for Data-Driven Feedback and Intelligent Action Recommendations to Support Students Self-Regulation. *Frontiers in Artificial Intelligence*, *4*. 1–20.

Akimoto, S., & Mori, H. (2020). Japanese EFL Learners’ Reading Strategies and Comprehension: A Qualitative Investigation. *Asian EFL Journal*, *22*(3), 88–109.

Asghar, M. Z., Afzaal, M. N., Iqbal, J., Waqar, Y., & Seitamaa-Hakkarainen, P. (2022). Evaluation of In-Service Vocational Teacher Training Program: A Blend of Face-to-Face, Online and Offline Learning Approaches. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(21), 1–28.

Aznárez-Mauleón, M., López-Flamarique, M., & García-del-Real, I. (2020). Actividad Metalingüística en Una Tarea de Escritura Colaborativa en Educación Primaria. *Ocnos*, *19*(3). 43–54.

Belda-Medina, J. (2021). Enhancing Multimodal Interaction and Communicative Competence through Task-Based Language Teaching (TBLT) in Synchronous Computer-Mediated Communication (SCMC). *Education Sciences*, *11*(11), 723.

Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (2nd ed.). SAGE.

Bürgler, S., & Hennecke, M. (2024). Metacognition and polyregulation in daily self‐control conflicts. *Scandinavian Journal of Psychology*, *65*(2), 179–194.

Forsling, K., & Tjernberg, C. (2023). Intentions and flexibility: navigating complex literacy practices in primary education. *Educational Research*, *65*(3), 301–319.

González-Lloret, M. (2016). *A Practical Guide to Integrating Technology into Task-Based Language Teaching*. Georgetown University Press.

González-Lloret, M., & Ortega, L. (2014). *Technology-Mediated TBLT: Researching Technology and Tasks*. John Benjamins Publishing.

González-Lloret, M., & Ziegler, N. (2021). Technology-Mediated Task-Based Language Teaching. In *The Cambridge Handbook of Task-Based Language Teaching* (pp. 326–345). Cambridge University Press.

Haristiani, N., & Christinawati, D. (2024). Interlanguage Pragmatic Competence of University Students: An Error Analysis of Apology Speech Act Strategies in Japanese Learners. *International Journal of Language Education*, *8*(1). 1–19

Hrastinski, S. (2023). Informed design for learning with digital technologies. *Interactive Learning Environments*, *31*(2), 972–979.

Kim, D. (2020). Learning Language, Learning Culture: Teaching Language to the Whole Student. *ECNU Review of Education*, *3*(3), 519–541.

Kleinheksel, A. J., Rockich-Winston, N., Tawfik, H., & Wyatt, T. R. (2020). Demystifying Content Analysis. *American Journal of Pharmaceutical Education*, *84*(1), 127–137.

Lim, L.-A., Dawson, S., Gašević, D., Joksimović, S., Fudge, A., Pardo, A., & Gentili, S. (2020). Students’ Sense-Making of Personalised Feedback Based on Learning Analytics. *Australasian Journal of Educational Technology*, *36*(6), 15–33.

Liu, Y., & Ren, W. (2024). Task-Based Language Teaching in a Local EFL Context: Chinese University Teachers’ Beliefs and Practices. *Language Teaching Research*, *28*(6), 2234–2250.

Loes, C. N. (2022). The Effect of Collaborative Learning on Academic Motivation. *Teaching and Learning Inquiry*.

Long, M. (2018). *Generative second language acquisition and language teaching*. Wiley Blackwell.

Lopes, A. (2020). Linking Content and Language-Integrated Learning (CLIL) and Task-based Language Teaching (TBLT) in an Effective Way: a Methodological Proposal. *Onomázein Revista de Lingüística Filología y Traducción*, *6*, 5–22.

Michel, M. (2023). Task-based Language Teaching TBLT. *Elia*, *23*, 317–328.

Oshima, S. (2024). Effectiveness of a Multimodal Approach During Online Reading Strategy Instruction. *Reading in a Foreign Language*, *36*(1), 1–20.

Oxford, R. L. (2016). *Teaching and Researching Language Learning Strategies*. Routledge.

Pankeaw, P., & Satayaban, N. (2025). Task-Based Language Teaching (TBLT) in the Digital Age. *Interdisciplinary Academic and Research Journal*, *5*(3), 153–172.

Setiawan, D. (2019). Strategi Pembelajaran Membaca Bahasa Jepang di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *8*(2), 101–110.

Taylor, C., & DiGiacomo, D. (2023). Approaches to Information Literacy Conceptualisation in Primary, Secondary, and Higher Education Contexts. *Journal of Information Literacy*, *17*(1).

Wang, S. (2022). Critical Thinking Development Through Project-Based Learning. *Journal of Language Teaching and Research*, *13*(5), 1007–1013.

Wekerle, C., Daumiller, M., & Kollar, I. (2022). Using Digital Technology to Promote Higher Education Learning: The Importance of Different Learning Activities and Their Relations to Learning Outcomes. *Journal of Research on Technology in Education*, *54*(1), 1–17.

Xin, T. C., & Yunus, M. M. (2020). Improving oral reading fluency of struggling ESL readers with assisted repeated reading using graded readers. *Universal Journal of Educational Research*, *8*(9), 4201–4212.